

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA MELALUI
MEDIA PEMBELAJARAN *LETTER BALL* PADA
DISABILITAS INTELEKTUAL RINGAN**
(Classroom Action Research di Kelas V SLB Negeri Stabat)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S1)



Oleh

Nurul Annisa

Nim. 23003265

DEPARTEMEN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

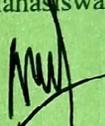
**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA MELALUI MEDIA
PEMBELAJARAN *LETTER BALL* PADA DISABILITAS
INTELEKTUAL RINGAN (*Classroom Action Research*
di Kelas V SLB Negeri Stabat)**

Nama : Nurul Annisa
NIM : 23003265
Departemen : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Disetujui
Pembimbing Skripsi,


Retno Triswandari, M.Pd
NIP. 199501132022042001

Padang, 8 Agustus 2024
Mahasiswa


Nurul Annisa
NIM. 23003265

Diketahui oleh,
Kepala Departemen PLB FIP UNP


Dr. Elsa Efrina, M.Pd
NIP. 198206142008122005

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan didepan Tim Penguji Departemen Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

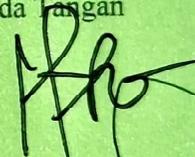
Judul : Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Media Pembelajaran *Letter Ball* pada Disabilitas Intelektual Ringan (*Classroom Action Research* di Kelas V SLB Negeri Stabat)

Nama : Nurul Annisa
NIM : 23003265
Departemen : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Tim Penguji	Nama
1. Ketua	: Retno Triswandari, M.Pd
2. Anggota	: Prof. Dr. Mega Iswari, M.Pd
3. Anggota	: Drs. Ardisal, M.Pd

Tanda Tangan

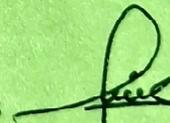
1



2



3



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurul Annisa
NIM : 23003265
Departeman : Pendidikan Luar Biasa
Judul : Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Media Pembelajaran *Letter Ball* pada Disabilitas Intelektual Ringan (*Classroom Action Research* di Kelas V SLB Negeri Stabat)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar hasilnya. Apabila ternyata dikemudian hari penulis skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplak, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan dari pihak manapun

Padang, 8 Agustus 2024

Saya yang menyatakan



Nurul Annisa
NIM. 23003265

ABSTRAK

Nurul Annisa, 2024. Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Media Pembelajaran *Letter Ball* Pada Disabilitas Intelektual Ringan (*Classroom Action Research* di Kelas V SLB Negeri Stabat). Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar peserta didik masih rendah pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V Disabilitas Intelektual Ringan di SLB Negeri Stabat. Kurangnya variasi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh ceramah dan buku bacaan, sehingga peserta didik kurang antusias dan tidak tertarik mengikuti pembelajaran. Peserta didik lebih semangat serta aktif dan tercapainya tujuan pembelajaran yaitu peneliti melakukan evaluasi pada proses pembelajaran dengan membuat media pembelajaran agar peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di lingkungan sekitar sekolah dan di dalam ruang kelas.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan membaca di kelas V Peserta Didik Disabilitas Intelektual Ringan di SLB Negeri Stabat. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas (PTK), dengan tujuan untuk menetahui bagaimana meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik Tunagrahita melalui media *Letter Ball*. Kegiatan penelitian tergabung ke dalam beberapa proses yaitu perencanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik Tunagrahita kelas V SLB Negeri Stabat sebanyak 3 orang dengan inisial SJ, NR dan AL yang kemampuan membaca masih rendah. Penelitian ini terbagi kedalam dua siklus yang mana setiap siklusnya terdapat empat tahapan dan empat kali pertemuan setiap siklusnya.

Dari hasil penelitian yang diperoleh peningkatan melalui kemampuan awal siswa dari SJ 42 %, NR 53% dan AL 47% kemudian diberikan Tindakan pada siklus I meningkat menjadi SJ 50 %, NR 78% dan AL 58%, kemudian dilanjutkan pada siklus II kemampuan siswa semakin meningkat menjadi SJ 81 %, NR 94% dan AL 89%. Dari hasil yang telah didapatkan dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa media pembelajaran *Letter Ball* sangat efektif dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik disabilitas intelektual ringan.

Kata kunci : Media *Letter Ball*, Membaca, Disabilitas Intelektual Ringan

ABSTRACT

Nurul Annisa, 2024. Improving Reading Ability Through Letter Ball Learning Media for Mildly Mentally Impaired Students (Classroom Action Research in Class V SLB Negeri Stabat). Thesis. Department of Special Education. Faculty of Science Education. Padang State University.

This research was motivated by the low learning outcomes of students in Indonesian language subjects in class V for the mentally retarded at the Stabat State Special School. The lack of variety in the Indonesian language learning process is still dominated by lectures and reading books, so that students are less enthusiastic and not interested in learning. Students are more enthusiastic and active and the learning objectives are achieved, namely researchers evaluate the learning process by creating learning media so that students are more active in participating in learning in the environment around the school and in the classroom.

The aim of this research is to improve reading skills in class V students at the Stabat State Special School. This research is classroom action research (PTK), with the aim of finding out how to improve the reading skills of students with intellectual disabilities through Letter Ball media. Research activities are combined into several processes, namely planning, observation and reflection. This research was conducted on 3 mentally retarded students in class V of Stabat State SLB with the initials SJ, NR and AL whose reading skills were still low. This research is divided into two cycles, in each cycle there are four stages and four meetings per cycle.

From the results of the research, an increase in students' initial abilities from SJ 42%, NR 53% and AL 47% was obtained, then action was given in cycle I to increase to SJ 50%, NR 78% and AL 58%, then continued in cycle II, students' abilities increased. increased to SJ 81%, NR 94% and AL 89%. From the results obtained in this research, it can be stated that the Latter Ball learning media is very effective in helping to improve the reading skills of students with mild intellectual disabilities.

Keywords: Letter Ball Media, Reading, Mild Intellectual Disability

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Media Pembelajaran *Letter Ball* Pada Peserta didik Tunagrahita Kelas V SLB Negeri Stabat” dengan tujuan untuk melengkap tugas akhir dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Departemen Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi penulis pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang. Skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari Bab I berupa pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi, batasan, dan rumusan masalah kemudian disertai tujuan dan manfaat penelitian. Bab II yang meliputi kajian teori yang relevan dan kerangka konseptual. Bab III meliputi metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, Setting Penelitian, subjek penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data dan teknik keabsahan data. Bab IV berisi tentang pembahasan yang meliputi kondisi awal, pelaksanaan siklus I dan siklus II, pembahasan antar siklus dan keterbatasan penelitian, kemudian ditutup pada Bab V berupa kesimpulan dan saran.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang terkait atas terselesaikannya penulisan dan penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan pada skripsi yang penulis buat, oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun perkembangan pengetahuan di kedepannya. Semoga isi dari skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Padang, Agustus 2024

Nurul Annisa

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji bagi Allah SWT yang menciptakan seisi alam ini, yang telah memberikan Rahmat dan hidayah yang tak kunjung habis-habisnya dan selalu tercurah kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis. Sholawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada nabi besar Muhammad SAW. Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis berterima kasih kepada banyak pihak yang telah memberikan bimbingan serta bantuan baik itu secara moril maupun materil kepada penulis dari awal penulisan hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin memberikan ucapan terimakasih terutama kepada :

1. Krismadinata, Ph.D selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Prof. Dr. Afdal, M.Pd., Kons selaku Dekan, Bapak Dr. Hanif Alkadri, M.Pd selaku Wakil Dekan 1, dan Ibu Dr. Nurhastuti, M.Pd selaku Wakil dekan 2 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Dr. Elsa Efrina, M.Pd selaku Kepala Departemen Pendidikan Luar Biasa.
4. Kepada Bapak Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara dan Ibu Kabid Pendidikan Khusus yang telah memberikan izin kepada kami untuk mengikuti program perkuliahan Pendidikan Luar Biasa di Universitas Negeri Padang.
5. Ibu Retno Triswandari, M.Pd selaku pembimbing akademik dan pembimbing skripsi. Terimakasih Ibu atas segala bimbingan, waktu, kesempatan, pikiran, gagasan dan kesabaran serta kemudahan yang Ibu berikan dalam membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Setiap proses yang penulis jalani mulai dari perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini menjadi mudah berkat bimbingan dan masukan dari Ibu.

6. Ibu Prof. Dr. Mega Iswari, M.Pd dan Bapak Drs. Ardisal, M.Pd. selaku dosen penguji, terimakasih telah meluangkan waktunya dalam menguji, memberikan saran dan masukan untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
7. Papa Amrizal dan Mamak Sri Suprpti tercinta, orang yang paling hebat di dunia ini, orang yang selalu tidak pantang menyerah dalam memberikan doa, bantuan, kasih sayang, pengorbanan dan semangat di setiap langkah perjalanan penulis dalam menuntut ilmu, sekali orang yang banyak mengetahui keluh kesahku pada saat menyusun skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu senantiasa memberikan kesehatan kepada bapak dan mamak agar anakmu dapat membahagiakan di masa tua nanti.
8. Suamiku Eka Syahputra terimakasih sudah menjadi suami yang baik, sabarnya seluas samudera, suami yang selalu mensupport, memberikan doa, pengorbanan dan selalu memberikan semangat di setiap perjalanan penulisan dalam menuntut ilmu, selalu menjadi suami yang baik hingga ke Jannah-Nya nanti.
9. Untuk kamu berinisial “R” terimakasih sudah memberikan pembelajaran kehidupan seperti skripsi yang semakin banyak coretan akan semakin sempurna. Bahagia terus ya Kamu.
10. Untuk Bang Ilham, Dek Kartika, Dek Dona dan Dek Fauzi, Dek Agung terimakasih sudah menjadi tim hore - hore dari awal sampai skripsi ini selesai.
11. Kepada seluruh Bapak dan ibu dosen PLB FIP UNP beserta staff pegawai. Terimakasih atas curahan ilmu yang begitu bermanfaat dan terimakasih untuk perhatian dan kasih sayang bapak dan ibu semuanya.
12. Terimakasih kepada pihak SLB Negeri Stabat, Ibu Sarmada, S.Pd, selaku kepala sekolah, terimakasih pak atas motivasi, dukungan dan bimbingan serta memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.

13. Terimakasih kepada bapak/ibu guru, staff/pegawai SLB Negeri Stabat yang selalu memberikan motivasi dan semangat, terutama terimakasih kepada Ibu Cicih Kurniasih dan Bapak Fauzi Ade Surahman, S.Pd, atas bantuan, waktu, dukungan, serta masukan yang selalu diberikan sewaktu perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
14. Peserta didik tercinta yang menjadi bagian dari penelitian skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
15. Untuk teman-teman seperjuangan di RPL Sumut yang sama-sama mengikuti perkuliahan ini terimakasih telah merajut kebersamaan yang mendalam selama satu tahun ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang secara tidak sengaja tidak tertulis di atas dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua.

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak	i
Abstract	ii
Kata Pengantar	iii
Ucapan Terimakasih	iv
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	ix
Daftar Bagan	x
Daftar Grafik	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah dan Pemecahan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN TEORI	5
A. Membaca	5
1. Pengertian Membaca	5
2. Tahap Membaca	6
A. Membaca Permulaan	6
B. Membaca Lanjut	7
B. Media Pembelajaran <i>Letter Ball</i>	8
1. <i>Media Letter Ball</i>	9
2. Manfaat <i>Letter Ball</i>	11
3. Kelebihan dan Kekurangan Media <i>Letter Ball</i>	12
C. Hakikat Anak Tunagrahita.....	13
1. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan.....	13
2. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan.....	14
3. Klasifikasi Anak Tunagrahita Ringan	15
4. Penyebab Anak Tunagrahita Ringan	16
5. Prinsip Pembelajaran Anak Tunagrahita Ringan.....	17
6. Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Tunagrahita	17

D. Penelitian yang Relevan	19
E. Kerangka Konseptual	21
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	23
B. Variabel Penelitian	24
C. Setting Penelitian	25
D. Subjek Penelitian	25
E. Prosedur Penelitian	26
1. Perencanaan	27
2. Pelaksanaan Tindakan	27
3. Pengamatan atau Observasi	28
4. Analisis dan Refleksi	28
F. Teknik Pengumpulan Data	30
1. Observasi	30
2. Tes	30
3. Dokumentasi	31
BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN	32
A. Kondisi Awal	32
B. Siklus I	33
C. Siklus II	43
D. Pembahasan Hasil Penelitian	54
BAB V KESIMPULAN dan SARAN	61
A. Kondisi Awal	61
B. Siklus I	61
Daftar Rujukan	63
Lampiran	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Media <i>Letter Ball</i>	11

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Bagan Kerangka Konseptual.....	22
Bagan 3.1 Alur Pelaksanaan Tindakan	26

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Kemampuan awal siswa	40
Grafik 4.2 Hasil siklus I	46
Grafik 4.3 Hasil siklus II.....	52
Grafik 4.4 Rekapitulasi KA, Siklus I dan Siklus II.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi instrument penelitian.....	65
Lampiran 2 Instrumen penelitian tes.....	68
Lampiran 3 CP/ATP.....	69
Lampiran 4 Instrumen penelitian peserta didik.....	71
Lampiran 5 Instrumen observasi guru.....	74
Lampiran 6 Kemampuan awal peserta didik.....	79
Lampiran 7 Pertemuan I siklus I.....	80
Lampiran 8 Pertemuan II siklus I.....	81
Lampiran 9 Pertemuan III siklus I.....	82
Lampiran 10 Pertemuan IV siklus I.....	83
Lampiran 11 Pertemuan I siklus II.....	84
Lampiran 12 Pertemuan II siklus II.....	85
Lampiran 13 Pertemuan III siklus II.....	86
Lampiran 14 Pertemuan IV siklus II.....	87
Lampiran 15 Modul ajar siklus I.....	88
Lampiran 16 Modul ajar siklus II.....	103
Lampiran 17 Dokumentasi penelitian.....	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tunagrahita merupakan kondisi yang ditandai dengan kemampuan mental jauh di bawah rata-rata, memiliki hambatan dalam penyesuaian diri secara sosial. Hal ini berkaitan dengan adanya kerusakan pada susunan syaraf pusat dan tidak dapat disembuhkan serta membutuhkan layanan pendidikan yang sistematis, layanan multidisiplin dan dirancang secara individual (Marlina, 2015).

Anak Tunagrahita mempunyai kecerdasan yang terbatas sehingga sulit untuk bersekolah di sekolah reguler. Oleh karena itu, anak Tunagrahita sangat memerlukan layanan pendidikan khusus, dengan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak diharapkan mampu memiliki akses terhadap pendidikan akademik, sosial, dan profesi. (Dianasari et al., 2022). Menurut (Fitriah Hayati et al., 2020) yang menyatakan bahwa Tunagrahita dapat diklasifikasikan yaitu Tunagrahita ringan, sedang dan berat. Hal ini sejalan (Andrian et al., 2023) dengan yang menyatakan bahwa Anak tunagrahita ringan masih memiliki kemampuan dalam bidang akademik seperti menulis, berhitung dan membaca sederhana.

Di dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat salah satu elemen yaitu membaca dan memirsa. Pada fase B dengan capaian pembelajaran merangkai suku kata kv – kvk yang merupakan salah satu tahap membaca permulaan.

Membaca permulaan merupakan proses kognitif dari kegiatan membaca yang memerlukan pikiran atau penalaran termasuk ingatan dari semua klasifikasi anak tunagrahita. Menurut (Herlina, 2023) mengemukakan bahwa anak yang mengalami hambatan kecerdasan (Tunagrahita) yang memiliki tingkat intelegensi dibawah anak normal (< 70 pada skala Binet dan Weschler) namun anak tunagrahita masih bisa diberikan bimbingan pelajaran dengan benda yang konkrit. Hal ini sejalan dengan (Widiastuti & Winaya, 2019) menyatakan bahwa anak Tunagrahita ringan dalam proses belajar membaca lebih lama dibandingkan anak pada umumnya dikarenakan kecerdasan yang berada di bawah rata-rata.

Fakta yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca peserta didik tunagrahita ringan dikarenakan penggunaan media. Selama ini media yang digunakan hanya terbatas pada media papan tulis, spidol dan buku pelajaran saja. Peserta didik hanya diminta membaca kata sesuai yang ditulis pada papan tulis dan buku pelajaran saja. Hal ini, mengakibatkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam elemen membaca.

Penulis melakukan studi pendahuluan di SLB Negeri Stabat terkait kegiatan membaca pada peserta didik Tunagrahita Ringan di kelas V pada fase B dengan capaian pembelajaran membaca kata. Pembelajaran ini dipilih berdasarkan kemampuan peserta didik dalam membaca. Selain itu, didukung oleh kurikulum merdeka yang membuat pembelajaran membaca dan memirsakan menjadi lebih bebas dan bervariasi dengan menyesuaikan pada kemampuan peserta didik Tunagrahita.

Berdasarkan hasil pengamatan pada Peserta didik Tunagrahita Ringan di kelas V SLB Negeri Stabat, terdapat tiga orang peserta didik yang memiliki hambatan intelektual ringan dengan inisial NR usia 12 tahun, AL usia 11 tahun dan SJ usia 12 tahun. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa NR, AL dan SJ mengalami hambatan pada elemen membaca pada fase B dengan capaian pembelajaran merangkai suku kata (kombinasi kv dan kvk) menjadi kata yang sering ditemui.

Pada kemampuan akademik khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam elemen membaca anak sangat rendah. Dibuktikan dengan ketika peserta didik diberikan huruf, peserta didik mengetahui hurufnya, tetapi apabila dirangkai ke dalam kata ia tidak bisa membaca, peserta didik bermalas – malasan saat belajar membaca di kelas. Ketertarikan peserta didik yang rendah saat mengikuti pembelajaran membaca karena guru hanya mengajar dengan menggunakan papan tulis dan buku pelajaran saja. Membuat peserta didik bosan dan ia langsung mengatakan susah dan mengantuk.

Penulis sudah menggunakan papan tulis dengan menggambar objek dan menuliskan kata yang akan dibaca sebagai media dalam proses belajar membaca, sudah mengajarkan huruf sampai kata dengan bantuan gambar-gambar yang ada di dalam buku pelajaran. Namun, penulis menyadari masih belum optimal dalam

penggunaan media. (Kurniawan et al., 2018) yang menyatakan bahwa pentingnya peran media pembelajaran yang cocok untuk keberhasilan dalam proses pendidikan. Media pembelajaran dapat mendukung proses keberhasilan dalam pembelajaran. Kehadiran media yang menarik, berwarna, dan variatif dapat membuat peserta didik lebih aktif, terlibat, bebas eksplorasi dan mencoba hal baru dalam kegiatan pembelajaran melalui bermainnya.

Media pembelajaran merupakan sarana atau perantara berupa alat yang mampu menyampaikan informasi berupa materi-materi pembelajaran dari komunikator (guru) kepada komunikan (peserta didik) dengan tujuan memudahkan proses komunikasi pembelajaran (Rizal et al., 2016). Media merupakan sarana pengantar pesan-pesan pembelajaran. Sehingga media tidak hanya sebagai alat bantu mengajar, tetapi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan (Husein, 2020) yang menyatakan bahwa media pembelajaran adalah instrumen yang digunakan untuk menunjukkan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur agar lebih nyata atau konkret. Media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik adalah dengan menggunakan media kongkrit.

Salah satu media kongkrit yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik Tunagrahita ringan, diantaranya media pembelajaran *letter ball*. *Letter Ball* adalah media modifikasi yang dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik tunagrahita ringan berupa bola dengan gambar benda dan ada juga bola dengan suku kata dan kata. Hal ini sesuai dengan kebutuhan peserta didik Tunagrahita ringan di Kelas V tersebut.

Media *Letter Ball* kemudian di implementasikan kedalam bentuk media pembelajaran dan disesuaikan dengan kurikulum merdeka mata pelajaran Bahasa Indonesia fase B elemen membaca dan memirsa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Media Pembelajaran *Letter Ball* Pada peserta didik Tunagrahita Ringan Kelas V SLB Negeri Stabat.”

B. Perumusan dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah
 - a. Bagaimana proses peningkatkan kemampuan membaca melalui media *Letter Ball* bagi peserta didik Tunagrahita Ringan?
 - b. Apakah media pembelajaran Letter Ball dapat meningkatkan kemampuan membaca bagi peserta didik Tunagrahita Ringan?

2. Pemecahan Masalah
 - a. Meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik Tunagrahita ringan kelas V di SLB Negeri Stabat.
 - b. Meningkatkan kemampuan membaca melalui mediapembelajaran *Letter Ball*.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses peningkatan kemampuan membaca melalui media pembelajaran *Letter Ball* bagi peserta didik Tunagrahita ringan.
2. Mengetahui efektif atau tidak media pembelajaran *Letter Ball* dalam membaca kata bagi peserta didik Tunagrahita ringan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Membaca

1. Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah dasar. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan. Aktivitas membaca merupakan aktivitas reseptif yang berupa serapan aktif. Kegiatan membaca secara aktif melibatkan pikiran dan jiwa (Artana, 2016).

Ada beberapa defenisi membaca yang dapat dipahami antara lain :

1. Membaca merupakan suatu proses. Membaca merupakan suatu proses pemaknaan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca dan mempunyai peranan utama dalam membentuk makna.
2. Membaca adalah strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca.
3. Membaca merupakan interaktif. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapai. Teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Tunagrahita terjadi ketika kemampuan kognitif seseorang berada di bawah rata-rata dan tidak dapat beradaptasi dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Anak disabilitas intelektual adalah anak yang kemampuan kognitifnya di bawah normal dan IQ di bawah 70. Memiliki kecerdasan di bawah rata-rata membuat anak Tunagrahita tidak dapat melakukan segala aktivitas akademik dan non-akademik. Keterampilan membaca menjadi salah satu kendala bagi Tunagrahita.

Keterampilan membaca sangat penting bagi peserta didik, termasuk anak-anak penyandang Tunagrahita. Unsur inilah yang menjadi modal utama bagi anak disabilitas intelektual untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, membaca merupakan landasan komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia. Tanpa komunikasi, seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan literasi peserta didik Tunagrahita adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

Jadi, media pembelajaran dapat digunakan guru untuk menyampaikan isi kepada peserta didik dengan cara yang dapat dimengerti dan untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, guru harus kreatif dan inovatif untuk menerapkan media pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

2. Tahap Membaca

Tahapan membaca adalah proses yang terdiri dari beberapa langkah atau fase yang dilakukan seseorang saat membaca sebuah teks atau bahan bacaan. Tahapan ini membantu pembaca untuk memahami, mengevaluasi, dan mengolah informasi yang terkandung dalam teks tersebut. Menurut (Fatmasari & Fitriyah, 2018) tahapan membaca dibagi menjadi 2 yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut.

1) Membaca Permulaan

Setiap orang yang akan belajar membaca terlebih dahulu memasuki tahap membaca permulaan. Tahap ini merupakan tahapan awal dalam belajar membaca. Dalam hal ini, membaca permulaan bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal orang bisa membaca. Membaca permulaan ini

mencakup : pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis) dan kecepatan membaca bertaraf lambat.

Pada tahap membaca permulaan, anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A/a sampai dengan Z/z. Huruf-huruf tersebut perlu dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya. Misalnya: A/a, B/b, C/c, D/d, E/e, F/f, G/g, H/h, I/i, J/j, K/k dan seterusnya, dilafalkan sebagai [a], [be], [ce], [de], [ef], [ge], [ha], [i], [je], [ka], dan seterusnya. Setelah anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dan melafalkannya, anak juga dapat diperkenalkan cara membaca suku kata, kata, dan kalimat.

Dalam hal ini, anak perlu diperkenalkan untuk merangkaikan huruf-huruf yang telah dilafalkannya agar dapat membentuk suku kata, kata, dan kalimat. Misalnya, suku kata /ba/ dibaca /be-a/ → [ba] dan suku kata /ju/ dibaca atau dieja /je-u/ → [ju]. Kata/baju/dibaca atau dieja /be-a/ → [ba] dan /je-u/ → [ju] menjadi /baju/. Setelah itu anak juga diperkenalkan dengan kalimat pendek. Misalnya, kalimat/ini baju/cara membaca atau mengejanya /i/ → [i]; /en-i/ → [ni] menjadi [ini] dan /be-a/ → [ba]; /je-u/ → [ju] menjadi [baju]. Jadi, kalau dibaca keseluruhan menjadi [ini baju].

Membaca permulaan ialah sesuatu keahlian yang ada di dalam diri anak untuk bisa memahami huruf seperti huruf konsonan dan huruf vokal, membaca kata seperti membaca 2 ataupun 3 suku kata, Membaca suku kata berpola KV (konsonan vokal), KVK (konsonan vokal konsonan). Setelah itu anak juga diperkenalkan dengan huruf kombinasi. Misalnya, kalimat/ini kursi/cara membaca atau mengejanya /i/ → [i]; /en-i/ → [ni] menjadi [ini] dan /ku-r/ → [kur]; /si-i/ → [si] menjadi [kursi]. Jadi, kalau dibaca keseluruhan menjadi [ini kursi]. (Sabri et al., 2018)

Dalam membaca permulaan atau mekanik anak perlu dilatih membaca dengan pelafalan yang benar dan intonasi yang tepat. Oleh sebab itu, teknik membaca nyaring sangat baik diterapkan dalam membaca permulaan. Dalam hal ini anak perlu diberikan contoh membaca yang benar sehingga anak bisa meniru cara membaca kita.

2) Membaca lanjut

Membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, setelah membaca teks, si pembaca dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri dan menyampaikannya baik secara lisan maupun tulisan.

Membaca pemahaman merupakan kelanjutan dari membaca permulaan. Apabila seorang pembaca telah melalui tahap membaca permulaan, ia berhak masuk ke dalam tahap membaca pemahaman atau membaca lanjut. Di sini seorang pembaca tidak lagi dituntut bagaimana ia melafalkan huruf dengan benar dan merangkaikan setiap bunyi bahasa menjadi bentuk kata, frasa, dan kalimat. Tetapi, di sini ia dituntut untuk memahami isi bacaan yang dibacanya.

Hal yang terpenting dalam mengajar membaca pemahaman adalah bagaimana cara peserta didik mampu memahami isi bacaan yang dibacanya. Di sinilah peran guru sangat diharapkan untuk dapat menemukan berbagai ide kreatif dalam mengajar agar peserta didik mampu memahami isi bacaan yang dibacanya. Cara yang paling sederhana adalah setiap peserta didik selesai membaca teks bacaan, sebaiknya mereka diminta untuk menyampaikan kembali isi bacaan yang dibacanya dengan menggunakan bahasanya sendiri di depan kelas. Mereka juga diminta untuk membuat rangkuman isi bacaan dengan

menggunakan bahasanya sendiri. Dengan cara tersebut kita dapat memastikan apakah peserta didik tersebut telah memahami isi bacaan tersebut atau tidak.

B. Media Pembelajaran *Letter Ball*

Media pembelajaran adalah segala bentuk alat atau sarana yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran atau penyampaian informasi kepada peserta didik. Media pembelajaran bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman, retensi, dan aplikasi materi pembelajaran. Berbagai jenis media pembelajaran dapat digunakan, mulai dari media tradisional seperti buku, gambar, dan papan tulis, hingga media modern seperti video, animasi, perangkat lunak interaktif, dan permainan pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan (Amka, 2021) yang mengemukakan bahwa Media pembelajaran mempunyai peranan untuk menjelaskan bagian-bagian dari keseluruhan program pembelajaran yang mungkin terkesan belum jelas, sehingga diperlukan media sebagai alat penjelas. Media pembelajaran membuat pembelajaran menjadi lebih jelas. Media pembelajaran yang merangsang indra penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan penciuman peserta didik. Media pembelajaran digunakan untuk mendukung pendidik dalam menyampaikan pembelajaran secara efektif. Media pembelajaran dapat mendukung proses keberhasilan dalam pembelajaran. Kehadiran media yang menarik, berwarna, dan variatif dapat membuat peserta didik lebih aktif, terlibat, bebas eksplorasi dan mencoba hal baru dalam kegiatan pembelajaran melalui bermain. Salah satu media bermain yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik Tunagrahita yaitu *letter ball*.

1. *Letter Ball*

Letter Ball adalah media berupa permainan yang disukai oleh anak yaitu permainan bola dengan mengelompokkan bola huruf, kocok kotak kubus, dan memancing bola huruf (Sumardiyatun, 2016). Media permainan

dapat membantu memecahkan permasalahan dalam perkembangan bahasa anak khususnya dalam membaca, permasalahan tersebut dapat dipecahkan dengan memberikan stimulasi melalui media permainan.

Dengan media permainan, anak akan merasa senang dan tidak terasa bahwa sesungguhnya anak tersebut sedang belajar. Bentuk permainan yang dapat diberikan seperti : permainan mengelompokkan, kocok, memancing dan menjaring. Permainan agar semakin menarik dan menyenangkan dibutuhkan media untuk menunjang permainan tersebut. Bola dapat dijadikan sebagai media permainan karena bola sangat dikenal dan disukai oleh anak-anak.

2. Bahan dalam Pembuatan *Latter Ball*

Bahan pembuatan *Latter Ball* dapat dikatakan sangat sederhana, yaitu terdiri dari bola dan kertas huruf. bola yang digunakan dalam pembuatan *latter ball* menggunakan bola berdiameter 7 cm berbahan plastik dan memiliki warna yang menarik. Untuk satu kata terdiri dari kv-kvk rangkaian huruf, diperlukan 5 bola plastik. Sedangkan kertas huruf yang digunakan merupakan kertas yang di print lalu ditempel manual.

3. Langkah-langkah Membuat Media *Latter Ball*

- a. Siapkan bola yang biasa digunakan untuk mandi bola.



- b. Gunting pola huruf vocal dan konsonan



- c. Lalu tempelkan dengan lem fox.



4. Media Letter Ball



Gambar 2.1 Media Letter Ball

5. Manfaat Media Pembelajaran *Letter Ball*

- a. Manfaat media pembelajaran *Letter Ball* (Trisnawati, 2019) :
 - Untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak dalam mengenal lambang huruf.
 - Anak akan lebih mudah dalam mengenal lambang huruf.
 - Anak akan termotivasi untuk belajar mengenal huruf dengan baik
- b. Manfaat media pembelajaran *Letter Ball* (Sumardiyatun, 2016) :
 - a. Ketertarikan anak akan huruf lebih meningkat.
 - b. Kemampuan membaca permulaan anak dapat meningkat
- c. Manfaat media pembelajaran *Letter Ball* (Proboningtias & Pendidikan, 2016) :
 - Peserta didik lebih mudah untuk memahami materi yang diberikan
 - Meningkatkan kemampuan membaca permulaan, khususnya kemampuan membaca kata

6. Kelebihan dan Kekurangan Media Pembelajaran *Letter Ball*

- a. Kelebihan dan kekurangan media pembelajaran *Letter Ball* (Trisnawati, 2019) :
 - Kelebihan media ini adalah anak ikut terlibat dalam pembuatan media ini, menyajikan media secara kongkrit sehingga dapat memberikan pengalaman langsung kepada anak dan menambah variasi dalam pembelajaran.
 - Kekurangan media ini adalah sulitnya mengendalikan bola sehingga anak sulit untuk fokus.
- b. Kelebihan dan kekurangan media pembelajaran *Letter Ball* (Sumardiyatun, 2016) :
 - c. Kelebihan media ini adalah dengan adanya media pembelajaran yang menarik mampu menstimulasi kemampuan membaca permulaan pada anak.

- d. Kekurangan media ini adalah Masih banyak anak yang belum aktif mengikuti permainan bola huruf karena anak belum mengetahui cara-cara permainan bola huruf secara benar.
- c. Kelebihan dan kekurangan media pembelajaran *Letter Ball* (Proboningtias & Pendidikan, 2016) :
 - e. Kelebihan media ini adalah minat belajar dan perhatian peserta didik mengalami peningkatan setelah menggunakan media.
 - d. Kekurangan media ini adalah peserta didik belum beradaptasi dalam pembelajaran menggunakan media.

7. Fungsi *Letter Ball* Bagi Kemampuan Membaca pada peserta didik Tunagrahita Ringan

Fungsi *Letter Ball* adalah suatu media pembelajaran yang dibuat dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman anak dan juga meningkatkan kemampuan mengenal huruf. Dinamakan media bola huruf karena terbuat dari bola mandi bola yang ditempel huruf dan memiliki tujuan untuk memudahkan dalam mengenal huruf.

Anak akan merasa senang dan tertarik, serta antusias dalam pembelajaran. Sehingga tertanamkan konsep huruf di dalam memorinya dan berangsur-angsur dapat meningkat. Aspek perkembangan lain yang dapat dikembangkan dengan menggunakan bola huruf adalah aspek motorik kasar berupa penggunaan dengan mengambil bola huruf sesuai dengan pembagian kelompok yang dilakukan dengan berlari, melompat dengan satu kaki (engkel), dan benjalan jinjit.

C. Hakikat Anak Tunagrahita

Menurut undang – undang nomor 8 tahun 2016 dikatakan bahwa disabilitas diartikan sebagai setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan

kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif (PERMENKES, n.d.).

Disabilitas intelektual lebih dikenal dengan istilah tunagrahita. Tunagrahita adalah kondisi ketika seseorang memiliki kemampuan intelektual dan kognitif di bawah rata-rata.

1. Pengertian Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan (mampu didik) adalah anak dengan kemampuan kecerdasannya berada pada IQ 50-70, yang dapat berkembang dalam bidang akademik, sosial, lingkungan, hingga dapat melakukan pekerjaan sederhana. (Iswari, 2019). Tunagrahita ringan adalah anak tunagrahita ringan adalah anak tunagrahita yang mampu didik dalam bidang akademis dan memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan seperti membaca, berhitung, mengeja dan menghitung.

Menurut (Saputri et al., 2023) mengemukakan bahwa tunagrahita ringan (*educable*) meskipun tidak dapat menyamai anak normal yang seusia dengannya, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Pada usia 16 tahun atau lebih mereka dapat mempelajari bahan yang tingkat kesukarannya sama dengan kelas 3 dan kelas 5 SD. Kematangan belajar membaca baru dicapainya pada umur 9 tahun dan 12 tahun sesuai dengan berat dan ringannya kelainan. Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga per empat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ialah anak yang mengalami hambatan intelektual, adaptasi, sosial terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pengajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita (Suharsiwi, 2017):

- a. Anak tunagrahita ketinggalan oleh anak normal dalam perkembangan bahasanya, meskipun cara perolehannya sama.
- b. Anak tunagrahita menunjukkan defisiensi tertentu dalam penggunaan konstruksi gramatik tertentu dalam berbahasa.
- c. Anak tunagrahita cenderung kurang menggunakan komunikasi verbal, strategi penghafalan, serta proses-proses kontrol lainnya yang memudahkan belajar dan mengingat.
- d. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam tugas-tugas belajar dan hafalan yang melibatkan konsep-konsep abstrak dan kompleks, tetapi relatif kurang mengalami kesulitan dalam belajar asosiasi hafalan sederhana.

3. Klasifikasi Tunagrahita

Pengelompokan atau klasifikasi anak tunagrahita menurut (Suharsiwi, 2017) sebagai berikut :

- 1) Tunagrahita ringan. Anak disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, berhitung sederhana.
- 2) Tunagrahita sedang. Anak tunagrahita sedang disebut juga *embisil*. Kelompok ini memiliki IQ 54-40. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berlindung dari hujan,, dan sebagainya.
- 3) Tunagrahita berat. Anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (severe) memiliki IQ antara 39-25, tunagrahita sangat berat (profound) memiliki IQ di bawah 19. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

Dari pendapat teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi anak tunagrahita terdiri dari tingkatan ringan, sedang, berat dan mendalam dengan angka IQ yang ditentukan masing-masing.

4. Penyebab Anak Tunagrahita Ringan

Rendahnya tingkat inteligensi (IQ) pada anak memiliki banyak faktor. Faktor penyebab tunagrahita adalah sebagai berikut :

- a. Genetik Kerusakan atau kelainan biokimiawi, abnormalitas kromosom, anak tunagrahita yang lahir disebabkan oleh faktor genetik pada umumnya adalah down sindrom atau sindroma monggo dengan kisaran IQ antara 20 – 60 dan rata – ratanya memiliki IQ antara 30 – 50.
- b. Masa sebelum kelahiran (prenatal) Disebabkan infeksi ibu terhadap virus, kuman, dan toxoplasma, keracunan kehamilan, gangguan protein, kelainan kromosom, radiasi, malnutrisi pada ibu, dan hypothyroid.
- c. Masa saat kelahiran (natal) Penyebab tunagrahita yang karena terjadi pada saat kelahiran adalah karena luka pada saat proses kelahiran, anoxia otak, sesak napas, dan bayi lahir premature.
- d. Masa setelah lahir (postnatal) Penyebab tunagrahita karena penyakit yang disebabkan infeksi misalnya : meningitis dalam selaput otak mengalami pedangan dan masalah nutrisi yaitu kekurangan gizi misalnya : kurangnya protein yang didierita bayi dan pada awal masa kanak - kanak dapat menyebabkan tunagrahita, dan trauma kapitis.
- e. Faktor sosio kultural Sosio kultural atau sosial budaya lingkungan dapat menjadi faktor terjadinya retardasi mental atau tunagrahita seperti, retardasi mental kultural-familial dimana dalam keluarga memiliki riwayat retardasi mental paling sedikit pada salah seorang dari orang tuanya, biasanya jenisnya ringan, disamping itu retardasi mental atau tunagrahita akibat deprivasi lingkungan timbul karena kurangnya rangsangan dari lingkungan pada anak, serta gangguan emosi pada anak karena adanya penolakan dari orang tua

Penyebab tunagrahita ringan bisa disebabkan faktor lingkungan, anak yang berasal dari keluarga yang tingkat sosial ekonominya rendah menunjukkan kecenderungan mempertahankan mentalnya pada taraf yang sama, bahkan prestasi belajarnya semakin berkurang dengan meningkatnya usia.

5. Prinsip Pembelajaran Anak Tunagrahita Ringan

Sejalan dengan hal ini, menurut (Irdamurni, n.d.) prinsip khusus pembelajaran anak tunagrahita ringan adalah sebagai berikut:

1) Prinsip kasih sayang

Anak tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya. Oleh karena itu, dibutuhkan kasih sayang yang tulus dari guru. Guru hendaknya berbahasa yang lembut, sabar, rela berkorban, dan memberi contoh perilaku yang baik, sehingga anak tertarik dan timbul kepercayaan yang ada pada akhirnya bersemangat untuk melakukan saran-saran dari guru.

2) Prinsip Keperagaan

Kelemahan anak tunagrahita ialah dalam kemampuan berfikir abstrak. Dengan keterbatasan tersebut, anak akan lebih tertarik perhatiannya apabila dalam kegiatan pembelajaran menggunakan benda konkrit maupun alat peraga yang sesuai.

3) Prinsip Habitas dan Rehabilitas

Bidang akademik anak tunagrahita memiliki keterbatasan, akan tetapi dalam bidang lain mereka masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Habilitas adalah usaha yang dilakukan seseorang agar anak menyadari bahwa mereka masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Sedangkan rehabilitas ialah usaha yang dilakukan dengan berbagai macam bentuk dan cara, sedikit demi sedikit mengembangkan kemampuan yang hilang atau belum berfungsi optimal.

6. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Tunagrahita

Mata pelajaran Bahasa Indonesia membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis). Kompetensi berbahasa ini berdasar pada tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, yaitu bahasa (mengembangkan kompetensi kebahasaan), sastra (kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra); dan berpikir (kritis, kreatif, dan imajinatif). Pengembangan kompetensi berbahasa, bersastra, dan berpikir diharapkan membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan literasi dan berkarakter Pancasila (Badan Standar, 2022).

Pelajaran Bahasa Indonesia yang memakai kurikulum merdeka, terdapat 3 fase elemen membaca dan memirsa pada jenjang pendidikan kelas I sampai VI yaitu fase A, B, dan C. Adapun capaian pembelajaran setiap fase adalah :

1) Fase A kelas I - II SDLB (Usia Mental ≤ 7 Tahun)

Peserta didik mampu melakukan kegiatan pramembaca (cara memegang buku, jarak mata dengan buku, cara membalik buku, dan memilih pencahayaan untuk membaca). Mengenali dan mengeja kombinasi alfabet pada suku kata. Peserta didik mampu menjelaskan kata-kata yang sering digunakan sehari-hari dan memahami kata-kata baru dengan bantuan konteks kalimat sederhana dan gambar/ilustrasi. Peserta didik mampu membaca teks cerita sederhana (dua sampai tiga kata) dan teks deskripsi sederhana yang disajikan dalam teks aural, visual, dan atau audiovisual.

2) Fase B kelas III - IV SDLB (Usia Mental ± 8 Tahun)

Peserta didik merangkai suku kata (kombinasi kv dan kvk) menjadi kata yang sering ditemui. Peserta didik dapat memahami informasi dari tayangan yang dipirsa dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/

petunjuk. Peserta didik mampu menambah kosakata baru dari teks yang dibacakan atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan gambar/ilustrasi.

3) Fase C kelas V - VI SDLB (Usia Mental \pm 8 Tahun)

Peserta didik mampu membaca nyaring kalimat sederhana, melafalkan kata dari kalimat dengan atau tanpa bantuan gambar/ilustrasi dan melafalkannya dengan jelas. Peserta didik mampu memahami isi teks cerita sederhana dan teks laporan sederhana dari hasil membaca.

Jadi, keterampilan membaca anak disabilitas intelektual di SLB disesuaikan dengan kemampuan setiap peserta didik dan capaian pembelajaran pada setiap fase nya.

D. Penelitian yang relevan

Penelitian relevan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Penelitian Ermi Sumardiyatun (2016) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Permainan Bola Huruf Pada Anak Kelompok A2 Di Tk Masjid Syuhada Yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini adalah adanya peningkatan keterampilan membaca setelah dilakukan pembelajaran melalui media *letter ball*. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena sama – sama membahas pengaruh *letter ball* dalam meningkatkan keterampilan membaca. Sedangkan perbedaannya terletak pada sample yaitu peserta didik disabilitas intelektual.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ita Trisnawati (2019) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Permainan Bola Huruf Di Kelompok A Raudhatul Athfal Dhiyaush Shafa Desa Dompjongwetan Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon”. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kemampuan membaca melalui permainan bola huruf meningkat. Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu variable terikat yaitu kemampuan membaca anak yang juga membahas tentang kemampuan membaca anak. Variabel

bebas yaitu media *letter ball* atau bola huruf juga sejalan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

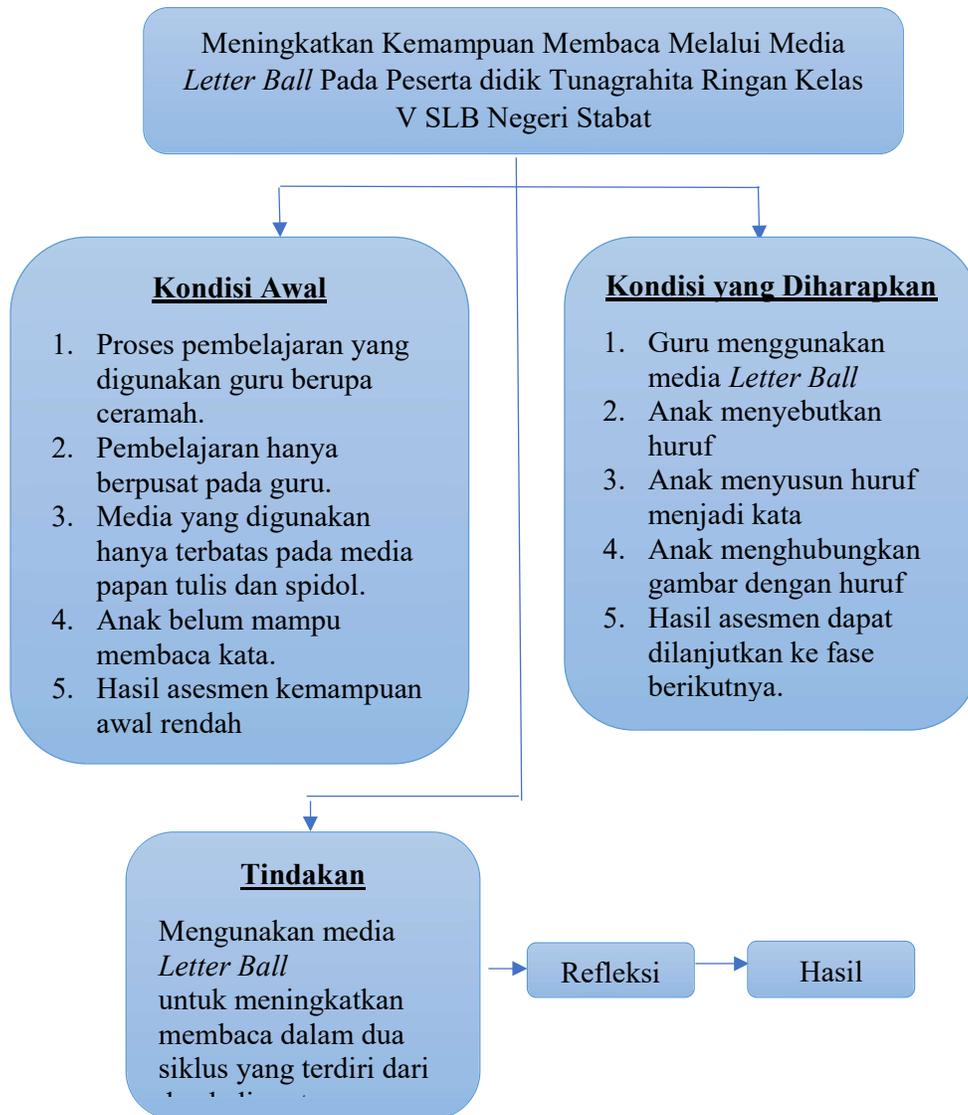
3. Penelitian yang dilakukan oleh Oktifiana Proboningtias, Tri Sedyani dan Irah Kasirah (2016) yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Gangguan Intelektual Ringan Kelas IV Melalui Penggunaan Media *Small Ball* Di Slb C Kembar Karya”. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kemampuan membaca anak meningkat setelah diberikan intervensi media. Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sample yang diteliti adalah peserta didik disabilitas intelektual ringan. Variabel terikat yaitu kemampuan membaca anak yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Maulidi (2018) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Balok Huruf Pada Peserta didik Tunagrahita Kategori Ringan Kelas IV Di SIB Relabhakti I Gamping”. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena sama – sama membahas tentang meningkatkan keterampilan membaca dan sample adalah peserta didik Tunagrahita ringan. Sedangkan perbedaannya terletak pada bahan yang digunakan dalam pembuatan media yaitu balok.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Gabriela Rosalia Syatauw, Solehun & Nouval Rumaf yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Permainan Kartu Huruf Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar”. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena sama – sama membahas tentang meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada sample adalah peserta didik sekolah dasar dan bahan yang digunakan dalam pembuatan media yaitu kartu.

E. Kerangka Konseptual

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, subjek penelitian ini adalah peserta didik disabilitas intelektual ringan belum mampu membaca kata. Saat penelitian ini, masalah yang ditemui saat proses pembelajaran adalah anak mampu menyebutkan huruf secara berurutan dengan lancar tetapi tidak mampu membacanya menjadi kesatuan kata yang utuh, peserta didik mampu membedakan huruf a sampai z, mampu membaca huruf a sampai z dengan pelafalan yang benar, dan juga mengetahui huruf vokal maupun konsonan, hanya saja peserta didik belum mampu menggabungkan huruf menjadi sebuah kata sederhana. Guru menggunakan metode ceramah, media yang digunakan hanya terbatas pada media papan tulis dan spidol. Peserta didik hanya diminta membaca kata sesuai yang ditulis pada papan tulis saja. Hal ini, mengakibatkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam elemen membaca yang mana kurang efektif diterapkan karena peserta didik tidak memahami tujuan dan manfaat pembelajaran yang membuat mereka cepat bosan dan kurang memahami penjelasan guru. Oleh karena itu diperlukan media pembelajaran yang tepat dan menarik untuk membantu anak dalam pembelajaran membaca.

Permainan *letter ball* dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman membaca anak. Selain itu, anak akan lebih tertarik dan mudah mengingatnya. Oleh karena itu, anak disabilitas intelektual sebaiknya dikenalkan membaca melalui permainan *letter ball*.

Berdasarkan teori-teori di atas, maka dapat dikemukakan kerangka konseptual anak sebagai berikut :



2.1 Bagan Kerangka Konseptual

Jadi, Penggunaan media *letter ball* yang merupakan media bermain diimplementasikan dalam proses membaca permulaan dengan merangkai atau menyusun huruf melalui permainan *letter ball*. Diharapkan apabila proses membaca menggunakan media pembelajaran yang menarik dan sambil bermain mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik Tunagrahita.